

**Alih Kode dan Campur Kode
dalam Film *Toba Dreams* dan Implikasinya**

Oleh
Ana Marlina
Iing Sunarti
Bambang Riadi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
e-mail: anamarlina201599@gmail.com

ABSTRACT

The aimed of this research was to describe the form and factor causing the change of code and mixed code in Toba Dreams film and its implication on learning Indonesian in SMA. Qualitative method was used in this research. Based on the research, there is a form of internal and external code transfer. The code mixed forms found in the study are word forms, phrases, phrases, word loops, and baster. Factors that cause the transfer of code is the speaker, the opponent said, the presence of a third person, and the situation changes. Factors that affect the interference of the code is the background attitude of speakers and linguistics. Relation to learning materials, code transfer and mixed code contained in the film Toba Dreams can be used as an alternative and examples in teaching materials, especially about drama or film material either through oral and written.

Keywords: code transfer, code mix, toba dreams movie.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film Toba Dreams dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian, terdapat bentuk alih kode intern dan ekstern. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian adalah bentuk kata, ungkapan, frase, perulangan kata, dan baster. Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan situasi. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan. Kaitannya dengan materi pembelajaran, alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film Toba Dreams ini dapat digunakan sebagai alternatif dan contoh dalam bahan ajar khususnya mengenai materi drama atau film baik melalui lisan maupun tulisan.

Kata kunci: alih kode, campur kode, film toba dreams.

1. PENDAHULUAN

Pada proses komunikasi, apalagi pada masyarakat bilingual atau multilingual, setiap penutur pasti mengadakan pergantian bahasa atau ragam bahasa. Setiap penutur tentu tidak akan hanya setia menggunakan satu bahasa saja. Sese kali ia melakukan peralihan bahasa dari ragam atau dialek yang lain. Oleh sebab itu, dalam setiap tuturan pada masyarakat yang dwibahasa akan terjadi alih kode dan campur kode. Setiap pelaku tutur tentu ingin agar apa yang mereka sampaikan ataupun mereka dengar dapat dipahami dengan mudah. Berdasarkan sarana komunikasi ada dua macam, yaitu sarana komunikasi lisan dan sarana komunikasi tulis. Salah satu sarana tulis sekaligus lisan yaitu terdapat pada komunikasi pada film.

Kedwibahasaan atau bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Aslinda dan Syafyaha, (2014: 8) mengemukakan bahwa Kedwibahasaan artinya kemampuan atau kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan, antara lain aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologi. Di sisi lain, kata kedwibahasaan ini mengandung dua konsep, yaitu kemampuan mempergunakan dua bahasa atau bilingualitas dan kebiasaan memakai dua bahasa atau *bilingualism*. Dalam situasi kedwibahasaan, akibat yang ditimbulkan adalah terjadi alih kode dan campur kode. Alih kode adalah “gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi” (Chaer dan Agustin, 2010 : 107). Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau

lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten (Kachru dalam Rokhman, 2011: 38). Penghubung antarmanusia ini berupa lisan, yaitu bahasa, yang kodenya dapat dipilih, salah satunya dengan dialek yang ada dalam masyarakat tersebut. Bisa juga dengan menggunakan register atau ragam bahasa yang tepat untuk berkomunikasi. Misal, ketika dua orang berbicara dengan bahasa Jawa, kemudian datang orang ketiga yang tidak bisa berbahasa Jawa, maka akan menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, sehingga komunikasi akan kembali menjadi lancar. Peristiwa penggantian bahasa inilah yang disebut sebagai peristiwa alih kode, sedangkan bagi penutur yang menggunakan bahasa Indonesia tetapi masih sering menyisipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya atau bahasa asing dalam melakukan percakapan pada lawan tutur, peristiwa penyisipan unsur-unsur bahasa inilah yang disebut sebagai campur kode.

Soewito dalam (Chaer dan Agustina, 2010: 114) membedakan alih kode menjadi dua macam, yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, sedangkan alih kode *ekstern* adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, atau sebaliknya.

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:108) memaparkan bahwa alih kode dapat terjadi karena beberapa faktor antara lain, pembicara atau

penutur, pendengar atau mitra tutur, perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi beberapa macam menurut Suwito (dalam Murniati, 2015: 31).

- 1). Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata,
- 2). Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frase,
- 3). Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Baster,
- 4). Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Perulangan Kata,
- 5). Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Ungkapan atau Idiom,
- 6). Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa.

Faktor terjadinya campur kode bermacam-macam yakni mulai dari keterbatasan kata dalam bahasa Indonesia sehingga penutur menggunakan sisipan bahasa lain sebagai pengganti. Menurut Suwito (dalam Murniati, 2015: 35) terdapat dua faktor penyebab terjadinya campur kode antara lain sebagai berikut.

- 1). Latar Belakang sikap Penutur dan
- 2). Kebahasaan.

Dalam setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur unsur-unsur tersebut, yang sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks. Meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan

mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Hymes (dalam Rusminto, 2015: 52) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) *Setting*, yang meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik yang lain berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.
- (2) *Participants*, yang meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.
- (3) *End*, yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.
- (4) *Act sequences*, yaitu bentuk dan isi pesan yang ingin disampaikan.
- (5) *Keys*, yaitu cara berkenaan dengan sesuatu yang harus dikatakan oleh penutur (serius, kasar, atau main-mai).
- (6) *Instrumentalities*, yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur.
- (7) *Norms*, yaitu norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangsung.
- (8) *Genre*, yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 47-49) yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu

pokok tuturan. Di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Alih kode dan campur kode adalah salah satu peristiwa tutur yang biasa digunakan oleh penutur sebagai bagian dari tuturan yang diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur dan sebaliknya. Hymes (dalam Rusminto, 2015: 55) menyatakan bahwa peran konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan penunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut, konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari makna-makna yang sebenarnya sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tertentu.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 392) film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk gambar negatif (yang akan dipotret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). *Toba Dreams* merupakan Film Indonesia yang diadaptasi dari novel dengan judul *Toba Dreams* karangan T.B. Silalahi Film *Toba Dreams* 2015 disutradarai dan naskah skenarionya ditulis oleh Benny Setiawan. Semesta Productions, TB Silalahi Center yang memproduksi film berdurasi 144 menit ini mulai dirilis perdana tanggal 30 April 2015.

Materi dalam pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang sesuai dengan penelitian ini adalah materi tentang teks film/drama. Teks film/drama terdapat dalam silabus kelas XI semester genap dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.1 memahami struktur dan kaidah teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan dan (KD) 4.1 menginterpretasi makna teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan dari pembelajaran teks film/drama adalah

peserta didik dapat memahami struktur isi teks film/drama dan dapat mengidentifikasi unsur-unsur isi teks film/drama, baik secara lisan maupun tulisan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film *Toba Dreams* dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

(Moleong, 2005: 5) mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskriptifkan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa bahasa lisan, lalu dianalisis

dan ditafsirkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang dapat digunakan peneliti untuk menganalisis dengan melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan konteks.

Sumber data pada penelitian ini adalah video film *Toba Dreams*, sedangkan datanya adalah percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode antartokoh dalam film *Toba Dreams* tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi nonpartisipasi yang dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam teknik pengumpulan data ini penulis mengumpulkan data dengan pengamatan saja (Syamsudin dan Damaianti, 2011: 100). Teknik ini tidak melibatkan peneliti ke dalam proses percakapan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun analisis data yang penulis lakukan adalah dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Mengunduh Film *Toba Dream* di www.youtube.com
2. Menyimak video dalam Film *Toba Dream*, kemudian mencatat dialog yang terdapat dalam film tersebut.

3. Menandai dialog yang mengandung alih kode dan campur kode serta mendaftar data. Menandai tuturan yang mengandung alih kode dengan AK dan campur kode dengan CK.
4. Mengklasifikasikan bentuk alih kode dengan cara alih kode *intern* dengan tanda AK I dan alih kode *ekstren* dengan tanda AK E.
5. Mengklasifikasikan bentuk campur kode dengan cara campur kode berwujud kata dengan tanda CK Kt, campur kode berwujud frase dengan tanda CK Fr, campur kode berwujud baster dengan tanda CK Bs, campur kode berwujud perulangan kata dengan tanda CK Pk, campur kode berwujud ungkapan/idiom dengan tanda CK Ung, dan campur kode berwujud klausa dengan tanda CK Kl.
6. Menentukan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang sesuai.
7. Menambahkan kode bahasa pada kode-kode yang telah digunakan. Tanda Ind (bahasa Indonesia), Ar (bahasa Arab), Ing (bahasa Inggris), Jw (bahasa Jawa), dan lain-lain.
8. Menyimpulkan wujud alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya dalam Film *Toba Dreams*.
9. Mendeskripsikan implikasi alih kode dan campur kode dalam film *Toba Dreams* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3. PEMBAHASAN

1. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ditemukan bentuk alih kode. Bentuk alih kode yang ditemukan meliputi alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Berikut ini data dan analisisnya.

1) Peralihan dari Bahasa Batak ke Bahasa Indonesia

Berikut ini adalah peristiwa alih kode *intern* berupa peralihan dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia. Berikut tuturan dan analisisnya.

Konteks Peristiwa Tutur (02)

- S** : Sumatera Utara (Danau Toba)
P : S.M Tebe dan warga desa
E : Agar terjalinnya keakraban antara warga dan keluarga S.M Tebe
A : Memberi ucapan salam dan menanyakan kabar
K : Senang dan santai
I : Bahasa lisan
N : Interaksi dua arah atau saling menanggapi
G : Percakapan antartokoh, bahasa Batak dan bahasa Indonesia ragam santai.

Warga : **“horas pak Tebe, na ro do (baru datang) pak Tebe ?”**

S.M Tebe : “iya, *mau* kemana ini?”

Warga : **“*mau ke sawah.*” (02/Dt/AK I/Ind/LT)**

S.M Tebe : “oh iya ya..” (sambil tertawa)

Data di atas merupakan alih kode. Alih kode tersebut terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh warga, yaitu **“*mau ke sawah.*” (02/Dt/AK I/Ind/LT)**. S.M Tebe melakukan peralihan bahasa, yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Warga menggunakan bahasa Batak saat menyapa S.M Tebe beserta keluarga dan beralih langsung ke bahasa Indonesia ketika menanggapi pembicaraan dari S.M Tebe. Penutur melakukan peralihan bahasa dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia untuk menyeimbangkan kemampuan berbahasa dari lawan bicaranya.

Penggunaan bahasa Batak dan bahasa Indonesia ini dapat dibuktikan dengan adanya tuturan yang dilakukan oleh warga pada kata **“horas pak Tebe, na ro do (baru datang) pak Tebe ?”** pada tuturan tersebut terlihat warga berbicara dengan S.M Tebe menggunakan bahasa Batak dan warga langsung beralih menggunakan bahasa Indonesia saat menanggapi pembicaraan dari S.M Tebe yang menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode pada peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode *intern*.

2) Campur Kode Kata

Berikut data beserta analisis peristiwa terjadinya campur kode pada *kata* bahasa Batak ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Konteks Peristiwa Tutur (14)

- S** : Sumatera Utara tepatnya menuju ke rumah *Opung* (nenek)
P : Taruli dan *Opung* (nenek)
E : Memanggil Taruli (cucunya)
A : Menyapa atau menegur Taruli (cucunya)

K : Senang dan santai
I : Bahasa lisan
N : Interaksi dua arah atau saling menanggapi
G : Percakapan antartokoh menggunakan bahasa Batak dan bahasa Indonesia ragam santai

Opung (nenek) : “Taruli..”
 Taruli : “iya *Opung.*”
(06/Dt/CK Kt/Bt/SP)

Opung (nenek) : “terlalu kau Tebe, sudah sebesar ini baru kau bawa kemari.. anak cantik sini ku cium kau..(sambil dipeluk) cucu ku manis cantik”.

Data di atas merupakan campur kode. Campur kode tersebut terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh Taruli, yaitu “iya *Opung.*” **(06/Dt/CK Kt/Bt/SP).**

Campur kode pada data (06) berbentuk *kata*. Kata yang disisipkan adalah kata bahasa Batak ke dalam struktur bahasa Indonesia. Campur kode data (06) tergolong berbentuk *kata* karena unsur yang disisipkan merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terjadi dari morfem tunggal. Kata yang disisipkan tergolong morfem bebas atau kata dasar karena serpihan yang disisipkan tersebut dapat berdiri sendiri. Morfem yang tanpa keterikatannya dengan morfem lain, dapat langsung digunakan dalam tuturan dan memiliki arti tersendiri. Kata tersebut adalah *Opung* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu *nenek*. Hal inilah

yang membuat serpihan berupa *kata* bahasa Batak pada data (06) tergolong ke dalam campur kode berbentuk *kata*.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

1). Faktor Penutur

Konteks Peristiwa Tutur (08)

S :Rumah bandar narkoba di Jakarta

P :Ronggur dan bandar narkoba
E :Agar Ronggur bisa bekerjasama bersama bandar narkoba

A :Mengajak Ronggur untuk bekerjasama

K : serius (tidak main-main)

I : Bahasa Lisan

N : Interaksi dua arah atau saling menanggapi

G :Percakapan antartokoh, menggunakan bahasa Indonesia ragam santai

Ronggur :“saya sudah **peringatkan abang tiga tahun lalu untuk menghentikan semuanya. Kenapa sekarang saya dilibatkan lagi dalam masalah ini.**”

BN : ” ini bukan masalah kami, tapi masalah *lo* juga. Kalo kita sampai terbongkar *gua habisin lo ! Coki..*”

Ronggur : “**sentuh keluarga gua, gua bunuh lo !**”
(07/Dt/AK I/Ind/P)

BN :“kalau *lo* gak mau anak *lo* mati, *lo* harus *ngelakuin* sesuatu !

bangun dari tidur *lo*
Ronggur ! sebentar
lagi mimpi buruk akan
menghampiri *lo*.
Bangun!”

Data di atas merupakan alih kode. Alih kode tersebut terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh Ronggur yaitu **“sentuh keluarga *gua, gua bunuh lo !*” (07/Dt/AK I/Ind/P)**. Ronggur melakukan peralihan bahasa, yaitu dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia informal. Penggunaan bahasa Indonesia dari bahasa Indonesia formal ke informal, yaitu untuk menyeimbangkan kemampuan dengan mitra tuturnya atau lawan bicara. Alih kode pada peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode *intern*.

Alih kode pada data (07) disebabkan oleh faktor *penutur*. Ronggur melakukan peralihan bahasa, yaitu dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia informal. Ronggur menggunakan bahasa informal karena latar belakang pengetahuan dan kemampuannya dalam berbahasa informal begitu terlihat ketika menanggapi pembicaraan dari bandar narkoba, oleh sebab itu ia menggunakan bahasa Informal tersebut. Jadi, faktor penyebab terjadinya alih kode yang dilakukan Ronggur adalah faktor *penutur*, karena faktor peralihan bahasa datang dari *penutur*. Kemampuan dan pengetahuan penutur terhadap bahasa tersebut menyebabkan ia beralih kode. Hal inilah yang menyebabkan alih kode pada data (07) termasuk ke dalam faktor *penutur*.

2). Faktor Lawan Tutur

Konteks Peristiwa Tutur (02)

S : Sumatera Utara (Danau Toba)
P : S.M Tebe dan warga desa
E : Agar terjalinnya keakraban antara warga dan keluarga S.M Tebe
A : Memberi ucapan salam dan menanyakan kabar
K : Senang dan santai
I : Bahasa lisan
N : Interaksi dua arah atau saling menanggapi
G : Percakapan antartokoh, bahasa Batak dan bahasa Indonesia ragam santai.

Warga : **“*horas pak Tebe, na ro do (baru datang) pak Tebe ?*”**

S.M Tebe : “iya, *mau* kemana ini?”

Warga : **“*mau ke sawah.*” (02/Dt/AK I/Ind/LT)**

S.M Tebe : “oh iya ya..” (sambil tertawa)

Data di atas merupakan alih kode. Alih kode tersebut terjadi pada tuturan yang dilakukan oleh warga, yaitu **“*mau ke sawah.*” (02/Dt/AK I/Ind/LT)**. S.M Tebe melakukan peralihan bahasa, yaitu menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Batak dan bahasa Indonesia ini dapat dibuktikan dengan adanya tuturan yang dilakukan oleh warga pada kata **“*horas pak Tebe, na ro do (baru datang) pak Tebe ?*”** pada tuturan tersebut terlihat warga berbicara dengan S.M Tebe menggunakan bahasa Batak dan warga langsung beralih menggunakan bahasa Indonesia saat menanggapi pembicaraan dari S.M Tebe yang menggunakan bahasa Indonesia,

terlihat pada tuturan yang dilakukan oleh S.M Tebe saat menanggapi pembicaraan yang dilontarkan oleh warga kepadanya, “iya, *mau* kemana ini? wargapun langsung beralih dengan menjawab “*mau ke sawah.*” Alih kode pada peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode *intern*.

Alih kode pada data (02) disebabkan oleh faktor *lawan tutur* atau *mitra tutur*. Mitra tutur, khususnya warga yang menggunakan bahasa Batak dan beralih menggunakan bahasa Indonesia agar bisa menyeimbangkan kemampuan antara penutur dengan mitra tuturnya. Tuturan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh S.M Tebe tersebut mempengaruhi warga untuk beralih menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Indonesia. Warga bermaksud untuk menyeimbangi mitra tuturnya agar mitra tutur tahu dan pembicaraan tersebut bisa berlangsung baik dan tercapainya maksud yang diinginkan oleh penutur. Hal inilah yang menyebabkan alih kode pada data (02) termasuk ke dalam faktor *lawan tutur*.

3). Faktor Hadirnya Orang Ketiga

Konteks Peristiwa Tutur (05)

S :Rumah makan di Jakarta
P :Ronggur, Ayah Andini, dan Irwan
E :Agar Ronggur tidak mendekati Andini
A :Memberitahu Ronggur bahwa Adini akan menikah dengan lelaki lain
K :Serius (tidak main-main)
I :Bahasa Lisan
N :Interaksi dua arah atau saling menanggapi

G :Percakapan antartokoh menggunakan bahasa Indonesia.

Ayah Andini : “duduk-duduk saya *mau* bicara sebentar. Dengar ya, sebentar lagi Andini akan menjadi seorang insinyur dan saya sebagai oragtua ingin Andini mempunyai pasangan yang sepadan dan ini tidak saya lihat pada diri kamu. Sekarang kamu boleh pergi.”

Ronggur : “**tunggu sebentar om. Saya tau saya ini hanya supir taksi, tapi saya punya niat baik sama anak om. Saya serius sama dia.**”

Irwan : “*denger* ya, jangan *bikin* masalah ini tambah besar! *mending lo* pergi sekarang.”

Ronggur : “***lo siapa? Gua gak ada urusan sama lo.***” (04/Dt/AK I/Ind/O3)

Penutur melakukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia informal ketika penutur berbicara kepada lawan tutur yang lebih tua (orang tua) dan beralih menggunakan bahasa informal saat berbicara kepada lawan tutur yang sama/sejawat. Peralihan bahasa Indonesia formal dan peralihan bahasa Indonesia informal dapat dibuktikan dengan adanya tuturan yang dilakukan oleh Ronggur pada kata “*saya*” yang merupakan kata formal dan sekaligus kata ganti orang pertama untuk menyatakan dirinya

sendiri. Selain itu, untuk peralihan bahasa Indonesia informal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kata informal yang dilakukan oleh Ronggur pada kata “*gua*” yang merupakan kata informal dan sekaligus kata ganti orang pertama atau kata tidak baku yang biasa digunakan dalam berbicara dengan teman sejawat, yaitu antara penutur dengan mitra tutur. Alih kode pada peristiwa tutur di atas merupakan bentuk alih kode *intern*.

Alih kode pada data (04) disebabkan oleh faktor *hadirnya orang ketiga*. Irwan merupakan orang ketiga, orang yang ikut berbicara ketika pembicaraan terjadi pada Ronggur dan ayahnya Andini. Irwan ikut menanggapi pembicaraan antara ayahnya Andini dan Ronggur dengan menggunakan bahasa Indonesia informal. Mitra tutur, khususnya Ronggur yang menggunakan bahasa formal dan melakukan peralihan bahasa menggunakan bahasa Indonesia informal yang diakibatkan hadirnya orang ketiga dalam percakapan tersebut, yaitu Irwan. Hal inilah yang menyebabkan alih kode pada data (04) tergolong masuk ke dalam faktor *hadirnya orang ketiga*.

4). Latar Belakang Sikap Penutur

Latar belakang sikap penutur ini berhubungan dengan karakter penutur, seperti latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan.

Konteks Peristiwa Tutur (14)

S :Sumatera Utara tepatnya menuju ke rumah *Opung* (nenek)
P :Taruli dan *Opung* (nenek)

E :Memanggil Taruli (cucunya)
A :Menyapa atau menegur Taruli (cucunya)
K : Senang dan santai
I : Bahasa lisan
N :Interaksi dua arah atau saling menanggapi
G :Percakapan antartokoh menggunakan bahasa Batak dan bahasa Indonesia ragam santai

Opung (nenek) : “Taruli..”
Taruli :“iya *Opung.*”
(06/Dt/CK
Kt/Bt/SP)

Opung (nenek) : “terlalu kau Tebe, sudah sebesar ini baru kau bawa kemari.. anak cantik sini ku cium kau..(sambil dipeluk) cucu ku manis cantik.

Campur kode yang dilakukan oleh Taruli disebabkan oleh faktor *latar belakang sikap penutur*. Penutur yang merupakan orang asli Batak dan tinggal di Sumatera Utara tepatnya di dekat Danau Toba termasuk ke dalam latar sosial. Hal inilah yang menyebabkan ia bisa melakukan campur kode bahasa Batak ke dalam tuturannya. Hal tersebut dilakukan karena dilatarbelakangi oleh situasi yang santai, tidak menggunakan bahasa formal. Penutur bisa menggunakan bahasa apa saja asalkan bisa di mengerti oleh lawan bicara atau mitra tuturnya. Kata yang disisipkan oleh Taruli juga sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari di daerah Sumatera Utara atau dekat daerah Danau Toba sehingga mitra tutur bisa memahami maknanya.

6). Kebahasaan

Faktor *kebahasaan* atau kemampuan berbahasa juga menjadi penyebab seseorang melakukan campur kode, baik penutur maupun mitra tuturnya. Selain itu keinginan untuk menjelaskan maksud atau menafsirkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor yang ikut melatarbelakangi penutur melakukan campur kode. Faktor *kebahasaan* meliputi serpihan bahasa asing yang mudah diingat atau stabil, kata sendiri, dan keterbatasan kata.

Konteks Peristiwa Tutur (21)

S : Jakarta dan Sumatera Utara

P : Andini dan Ronggur

E : Ronggur memberi penjelasan mengenai keadaannya di kampung

A : Andini menanyakan kabar Ronggur

K : Santai

I : Bahasa lisan

N : Interaksi dua arah atau saling menanggapi

G : Percakapan antartokoh menggunakan bahasa Indonesia ragam santai

Andini : “kamu kemana aja sih, kok gak ngabarin aku?”

Ronggur : “*handphonenya* (02/Dt/CK Bs/Ing/K) hilang, pas baru nyampe terus hilang diambil orang makanya nomornya lupa semua”

Campur kode tersebut disebabkan oleh faktor *kebahasaan*. Bentuk *baster* pada bahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam struktur bahasa

Indonesia, yaitu “*handphonenya* (02/Dt/CK Bs/Ing/K) hilang,” dinilai lebih familiar dibandingkan dengan *telepon genggamnya hilang*. Basteran kata bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia ini lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

3. Implikasi Alih Kode dan Campur Kode pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Agar lebih terkonsep, proses pembelajaran materi teks film/drama perlu dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran harus terdapat sintak model pembelajaran yaitu, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Hasil penelitian berupa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam film *Toba Dreams* ini dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas XI SMA semester genap, tepatnya pada KD (Kompetensi Dasar) 3.1 yakni, memahami struktur dan kaidah teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan dan 4.1 menginterpretasikan makna teks film atau drama, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan yang harus dicapai yaitu peserta didik mampu mempelajari struktur dan kaidah teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan. Guru menampilkan sebuah objek film/drama melalui media audio visual (video film *Toba Dreams*) dan melakukan tanya jawab seputar film/drama tersebut. Setelah melakukan tanya jawab seputar objek film/drama, guru menampilkan

contoh teks film/drama *Toba Dreams* melalui *power point* yang di dalam teksnya terdapat penggunaan dua bahasa atau lebih berupa data alih kode dan campur kode.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk alih kode intern dan ekstern. Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian adalah bentuk kata, ungkapan, frase, perulangan kata, dan baster.

Faktor penyebab terjadinya alih kode adalah penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan situasi. Faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode adalah latar belakang sikap penutur dan kebahasaan.

Kaitannya dengan materi pembelajaran, alih kode dan campur kode yang terdapat dalam film *Toba Dreams* ini dapat digunakan sebagai alternatif dan contoh dalam bahan ajar khususnya mengenai Kompetensi Dasar (KD) 3.1 memahami struktur dan kaidah teks film atau drama, baik melalui lisan maupun tulisan dan (KD) 4.1 menginterpretasi makna teks film atau drama, baik secara lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R, Syamsudin, dan Damaianti, Visnia S. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Aslinda dan Leni Syafyaha.2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

- Chaer, Abdul dan Leonika Gustina. 2010. *Sociolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Moleong, Lexy, J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.

- Rokhman, Fathur.2013. *Sociolinguistik (suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Rosdakarya.

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Suwito.1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik (Teori dan Problem)*. Surakarta: Henary Offset.